

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peranan pembelajaran sejarah menggunakan buku teks pelajaran masih sebatas hapalan dan penalaran belum kearah pembelajaran yang mengidentifikasi dan menganalisis informasi sebagai proses berpikir kritis dalam mengkaitkan suatu peristiwa sejarah masa lampau terhadap kondisi masa kini dan mengkaitkan pada peristiwa sekitar lingkungan terdekat. Penggunaan buku teks pelajaran sejarah dewasa ini yang harus menjadi komponen dalam mendorong para siswa untuk memusatkan proses pembelajaran pada siswa, sedangkan peranan guru membimbing, mengarahkan dan memberi stimulasi agar kesimpulan yang diperoleh siswa merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konstruktivisme.

Pelaksanaan pembelajarannya tidak terlepas dari beberapa kendala dan hambatan diantaranya yaitu adanya pembelajaran konvensional baik oleh guru dan siswa, dimana guru berperan sebagai pusat kegiatan bagi belajar siswa, sedangkan siswa hanya menerima, menghafal dan penalaran terhadap materi sejarah, salah satunya materi akulturasi budaya yang sebatas menghafal hasil-hasil akulturasi budaya tanpa menggali, menganalisis, menemukan keterikatan hubungan fakta peristiwa sejarah dengan aspek sosial-budaya yang jelas mempunyai kedudukan dan memberikan kontribusinya dalam pendidikan sejarah Indonesia.

Pembelajaran konvensional di atas sesuai menurut Depdiknas (2001, hlm.592) bahwa “Konvensional mempunyai arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman), tradisional”. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Helmiati (2012), bahwa pembelajaran yang bersifat konvensional merupakan pengalihan pengetahuan, informasi, norma, dan nilai dari guru kepada peserta didik atau yang disebut dengan istilah *banking concept*.

Keberadaan pembelajaran konvensional bagi siswa lebih terlihat pada pemahaman siswa terhadap sejarah yaitu sebatas hapalan dan penalaran (pengetahuan) tetapi tidak memahami peristiwa sejarah yang ada di sekitar Kabupaten Tasikmalaya yang bermuatan akulturasi budaya, hal ini menunjukkan adanya permasalahan siswa dalam memahami kesadaran sejarah melalui materi bermuatan akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah, hal tersebut didasarkan oleh hasil pra penelitian melalui observasi dan wawancara ke objek dan subjek penelitian di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, salah satunya D.N siswa kelas XI IPS.4 mengungkapkan pandangan penggunaan buku teks pelajaran sejarah bahwa “ kami sudah mempelajari materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam) pada buku teks pelajaran di kelas X pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Berkaitan dengan memahami kesadaran sejarah terhadap peristiwa sejarah yang mempunyai unsur akulturasi budaya (Hindu-budha-Islam) di lingkungan Tasikmalaya seperti situs masjid besar Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya) D.N mengungkapkan “belum mengetahui dan paham bahwa masjid itu adalah peninggalan sejarah yang berunsur akulturasi budaya karena yang diketahui itu hanya yang ada di buku teks pelajaran sejarah atau modul”.

Perkembangan pendidikan sejarah di Indonesia pada abad 21, salah satunya dipengaruhi oleh peranan buku teks pelajaran sejarah sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, diduga buku teks pelajaran sejarah memiliki peranan dalam upaya menanamkan kesadaran sejarah pada siswa. Antara lain memahami materi yang berkenaan dengan akulturasi budaya, namun tampaknya belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu diawali beberapa aspek yang berkenaan dengan bagaimana akulturasi budaya dalam buku teks dapat membangun kesadaran sejarah dalam hal ini adalah siswa.

Penggunaan buku teks pelajaran sejarah dewasa ini yang harus menjadi komponen dalam mendorong para siswa untuk memusatkan proses pembelajaran pada siswa, sedangkan peranan guru membimbing, mengarahkan dan memberi stimulasi agar kesimpulan yang diperoleh siswa merupakan bentuk implementasi dari pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konstruktivisme. Dengan

demikian, maka memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang konstruktivisme.

Memahami kesadaran sejarah melalui materi yang akulturasi budaya hubungannya dengan konstruktivisme, salah satunya adalah teori belajar Piaget yaitu memberdayakan peranan berpikir kognitif berisi memahami informasi, salah satunya memahami terhadap peristiwa sejarah dan teori belajar Vygostky yang mengarahkan pada implementasi pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi dengan aspek-aspek lain yaitu aspek sosial-budaya dalam proses penggunaan buku teks pelajaran sejarah.

Kedudukannya materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah dalam dalam kurikulum 2013 yaitu silabus revisi 2016 mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X semester genap yaitu menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) kurikulum 2013 yang dimplementasikan pada silabus jelas menunjukkan adanya tuntutan pembelajaran yang berindikasi pada pembelajaran konstruktivisme. Penerapan tersebut terlihat pada pencapaian KI.3 (kompetensi inti pengetahuan siswa yang diarahkan oleh guru meliputi bertanya sebagai bentuk aktualisasi dari berpikir kritis, mengidentifikasi, menganalisis. KI.4 (kompetensi inti keterampilan) berupa keterampilan mengomunikasikan hasil pemahamannya kesadaran sejarah yang terkait dengan nilai-nilai dan unsur sosial-budaya, salah satunya terdapat pada materi akulturasi budaya salah satu yang terdapat pada buku teks pelajaran sejarah.

Pendekatan tersebut sebagai suatu strategi pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran yang berkaitan dengan buku teks pelajaran sejarah. Salah satunya diperkuat oleh hasil penelitian Hieronymus Putro (2012). Hasil penelitian mengenai pembelajaran konstruktivisme dan pembelajaran ceramah konvensional yang berkaitan dengan kesadaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri (konstruktivisme) dapat menjawab masalah globalisasi, reformasi dan peningkatan berpikir sejarah dalam pembelajaran sejarah untuk memecahkan permasalahan secara ilmiah di masa kini dan masa depan.

Teori belajar yang mendukung pada kajian pembelajaran di atas menurut Trianto (2009, hlm.113-114) pembelajaran konstruktivisme lebih ke strategi pembelajaran dalam mencapai hasil belajar, maka pelaksanaannya mencakup pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan dan penemuan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada membangun pengetahuan menjadi bermakna dan relevan secara mandiri. Guru mendorong siswa mandiri, terampil, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget bahwa masing-masing manusia memiliki pengetahuan yang bermakna, maka perlu pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran sejarah dilakukan pada siswa. Hal tersebut di atas sesuai dengan ungkapan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui penggunaan buku teks pelajaran sejarah agar memahami kesadaran sejarah, karena keberadaan buku teks memiliki fungsi menggali kompetensi pengetahuan, afektif (apresiasi, nilai-nilai) semua peserta didik dari semua jenjangnya (Helius Sjamsuddin 1998, hlm.103).

Buku teks pelajaran sejarah menunjukkan adanya tuntutan siswa tidak hanya berorientasi pada hapalan dan penalaran sebagai bagian dari pengetahuan tetapi harus memahami sehingga muncul kesadaran sejarah sesuai dengan ungkapan Abdullah bahwa ” Sejarah tak hanya pengetahuan, tetapi juga menyangkut kesadaran sejarah sebagai aktualisasi dari pemahaman dan pemaknaan peristiwa sejarah” (Taupik Abdullah ,1986, hlm.ix).

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah tersebut dipertegas oleh Nana Supriatna (2005) pembelajaran sejarah konstruktivisme ditunjukkan dengan adanya kompetensi pada siswa berupa 1) Berpikir kritis, 2) Tenik bertanya, 3) Pendekatan kritis dan 4) Pendekatan aspek sosial. Strategi pembelajaran sejarah pada penelitian di atas merupakan konstruktivisme sangat relevan dengan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa di masa kini, sesuai ungkapan Weistein dan Meyer dikutip oleh Arends 1977 (dalam Trianto, 2009, hlm.154) “bahwa mengajar yang mencakup mengajari siswa bagaimana belajar, mengingat berpikir dan mendorong diri sendiri”.

Demikianlah pembelajaran di atas merupakan teori belajar yang terdapat dalam kurikulum 2013 termasuk dalam penggunaan buku teks pelajaran sejarah SMA.

Beracuan pada teori dan bagaimana belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah diarahkan lebih menggali kemampuan sikap dan pengetahuan berpikir sejarah menjawab perubahan-perubahan tantangan tersebut dan sebagai pendidikan sosial-budaya dan karakter bangsa. (menyikapi tantangan dan pengembangan ilmu pengetahuan) kemampuan kognitif dan ketrampilan berpikir sejarah dan memahami kesadaran sejarah merupakan pendidikan sosial budaya dan karakter bangsa sebagai seperti dipertegas oleh (Said Hamid Hasan, 2012, hlm.33) Pendidikan sejarah melalui aspek sosial budaya merupakan solusi dan menjawab terhadap tantangan perubahan sebagai adanya tantangan dengan menyeimbangkan peranan masyarakat bangsa dalam memberdayakan pengetahuan, teknologi di masa kini dan depan.

Tujuan kesadaran sejarah kaitannya dengan materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran SMA tentu memiliki tujuan khusus di jenjang SMA, hal ini diungkapkan oleh Kochhar (2008, hlm.50-51) bahwa Tujuan pembelajaran sejarah mencakup sasaran meningkatkan pemahaman, penghargaan, menghargai, memperkuat terhadap perubahan dan peradaban yang berkaitan dengan interaksi budaya yang saling menguntungkan untuk kemajuan dan mempermudah kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah bangsa dan negara dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran sejarah kaitan dengan sasaran tersebut jelas menunjukkan peranan buku teks pelajaran sejarah harus memenuhi pembelajaran sejarah terutama pada hal peradaban, interaksi budaya dan siswa hal itu sesuai dengan pembelajaran sejarah untuk memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka perkembangan dan inovasi pendidikan melalui kurikulum dan kemampuan pendidik beserta potensi kompetensi siswa tidak terlepas dari kualitas buku teks pelajaran maka “Dalam wilayah pendidikan, sejarah harus menjadi sesuatu yang memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia” Agus Mulyana (dalam Hasan, 2012, hlm.iv). maka jelas bahwa buku teks pelajaran

dengan materi akulturasi budaya memiliki keterikatan dalam memahami kesadaran sejarah didasarkan atas ungkapan Sjamsuddin (dalam Mulyana, 2007, hlm. 192) buku teks (*Texbook*) adalah buku ajar yang menjadi pegangan utama dalam proses pembelajaran (*Learning*) dan pengajaran (*Teaching*) yang digunakan para siswa dan/atau mahasiswa.

Kajian kesadaran sejarah melalui materi akulturasi dalam pendidikan sejarah membutuhkan peranan multidisiplin ilmu dengan maksud memahami gejala sosial- budaya pada narasi besar sejarah, dimana narasi besar tersebut cenderung mengungkapkan fakta-fakta peristiwa sejarah yang berkait biografi, waktu dan tempat kurang memaknai keterikatan dengan aktivitas manusia yang menghasilkan aspek lainnya seperti sosial-budaya salah satunya pada materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam) karena dipandang sebagai narasi kecil, salah satu yang dimasud tersebut adalah materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA sesuai menurut Judistira (dalam Endang Komara, 2005) bahwa pendekatan multidisiplin ilmu berupa ilmu sosial dan humaniora bertujuan memahami dinamika sosial-kultural dari masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan ungkapan Widja (1991, hlm.17) bahwa multietnis merupakan sesuatu yang intim dengan khazanah sejarah Indonesia, maka keberadaan ilmu humaniora berupa ilmu sosial berperan dalam menganalisis kesadaran sejarah pada materi akulturasi budaya dalam buku teks pelajaran sejarah.

Berkaitan dengan ungkapan tentang pendekatan multidisiplin ilmu yaitu humaniora dan ilmu sosial maka kajian materi akulturasi budaya pada buku teks merupakan bagian dari konsep pendidikan multikultural, maka sesuai dengan ungkapan Rochayati Wiraatmadja 2002 (dalam Herry Purda Nugroho Putro , 2012) adalah mempersiapkan anak didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dipelukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar etnik lainnya. Keberadaan lingkungan tersebut salah satunya pembelajaran melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah SMA diharapkan siswa belajar muncul memahami kesadaran sejarah akan peran dirinya sebagai satu kesatuan budaya nasional yang berawal dari budaya lokal, nasional dan global untuk menghindari kesalah pahaman, konflik antar budaya, berdasarkan alasan tersebut peneliti memfokuskan penelitian dengan maksud

mencari pemecahan masalah, maka mendorong penelitian dengan judul “**Memahami Kesadaran Sejarah melalui Materi Akulturasi Budaya pada Buku Teks Pelajaran Sejarah** (*Penelitian Naturalistik Inkuiri Penggunaan Buku Teks Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian difokuskan pada pokok masalah yaitu: bagaimana memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah di lingkungan SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

Mengacu kepada pokok masalah penelitian tersebut maka peneliti menyusun rumusan masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Materi akulturasi budaya yang manakah yang dapat mendorong pemahaman kesadaran sejarah pada buku teks pelajaran sejarah kelas X edisi revisi 2016?
2. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah dalam memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah pada buku teks pelajaran di lingkungan SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sejarah dalam memahami kesadaran sejarah materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah di lingkungan SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana hasil implementasi pemahaman kesadaran sejarah siswa melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah dalam pembelajaran sejarah di lingkungan SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti meliputi:

1. Mengidentifikasi materi akulturasi budaya yang mengandung pemahaman kesadaran sejarah pada buku teks pelajaran sejarah kelas X edisi revisi 2016
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah di lingkungan SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
3. Menganalisis guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sejarah dalam memahami kesadaran sejarah melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran di lingkungan SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
4. Menganalisis pemahaman kesadaran sejarah siswa melalui materi akulturasi budaya pada buku teks pelajaran sejarah dalam pembelajaran sejarah di lingkungan SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung manfaat, seperti yang dipertegas oleh Sugiyono (2014, hlm.291) setiap penelitian mempunyai manfaat berupa teoritis dan praktisi. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini sebagai berikut: 1) khazanah keilmuan tentang buku teks pelajaran dan materi akulturasi budaya dalam pembelajaran sejarah, 2) menambah informasi tentang pembelajaran sejarah menggunakan buku teks pelajaran sejarah materi akulturasi budaya (Hindu-Budha-Islam), 3) memberikan keperluan kepada peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru; dapat dijadikan rujukan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran sejarah yang bermuatan akulturasi budaya untuk

menimbulkan pemahaman kesadaran sejarah pada siswa melalui buku teks pelajaran sejarah.

- b. Bagi pemerintah; dapat dijadikan rujukan dalam pengadaan buku teks pada jenjang pendidikan SMA sederajat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya; dapat dijadikan pertimbangan dalam meneliti buku teks tersebut dari aspek analisis wacana.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun penyusunan sistematika penulisan dalam penyusunan tesis, adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini secara menyeluruh penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub Bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Mendeskripsikan dan menganalisis landasan teori yang diambil dari literatur, sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam Bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai serangkaian tahap-tahap penelitian yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian dengan tujuan mendapatkan kesesuaian antara data sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

